

STUDI FENOMENOLOGI FAKTOR PEMICU SERTA DAMPAK KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KELURAHAN TELAWANG KECAMATAN BANJARMASIN BARAT KALIMANTAN SELATAN

Lailatus Isti Anah¹, Rosalina Kumalawati²

^{1,2}Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2310416220028@mhs.ulm.ac.id

Artikel Info : diterima 14/12/2025, revisi 23/06/2026, publish 24/06/2026

ABSTRACT

Forest and land fires are a recurring environmental disaster in South Kalimantan that threaten ecosystems and community well-being. This study aims to identify the main causes of forest and land fires, examine the triggering factors, and examine their impacts on communities in Telawang District, West Banjarmasin Regency. A qualitative phenomenological approach was used to explore community experiences and perceptions related to fire incidents. Data were collected through semi-structured interviews with five purposively selected informants: the village head, a community leader, and three residents affected by the fires. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that human activity and low environmental awareness are considered the primary causes of forest and land fires, while climate factors play a secondary role. The most significant impact is respiratory health problems caused by smoke exposure. This study highlights the importance of strengthening environmental literacy, community participation, and government support to improve disaster mitigation and reduce fire-related risks.

Keywords: Forest and land fires, factor, impact, South Kalimantan

ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana lingkungan yang berulang di Kalimantan Selatan yang mengancam ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama kebakaran hutan dan lahan, meneliti faktor pemicu dan dampaknya terhadap masyarakat di Kecamatan Telawang, Kabupaten Banjarmasin Barat. Pendekatan fenomenologi kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi masyarakat terkait kejadian kebakaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari kepala desa, seorang tokoh masyarakat, dan tiga warga yang terdampak kebakaran. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas manusia dan rendahnya kesadaran lingkungan dianggap sebagai penyebab utama kebakaran hutan dan lahan, sedangkan faktor iklim berperan sebagai faktor sekunder. Dampak yang paling signifikan adalah gangguan kesehatan pernapasan yang disebabkan oleh paparan asap. Studi ini menyoroti pentingnya penguatan literasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan mitigasi bencana dan mengurangi risiko terkait kebakaran.

Kata kunci: kebakaran hutan dan lahan, faktor, dampak, Kalimantan Selatan

A. LATAR BELAKANG

Kebakaran hutan dan lahan merupakan fenomena bencana ekologis yang memiliki frekuensi tinggi di Indonesia, khususnya pada wilayah dengan karakteristik lahan gambut dan ekosistem basah seperti Kalimantan Selatan. Peristiwa ini menimbulkan degradasi lingkungan yang kompleks, mulai dari kerusakan biodiversitas, penurunan kualitas atmosfer, hingga dampak serius terhadap kesehatan masyarakat dan stabilitas sosial ekonomi (Yamashita, 2022). Partikulat halus hasil pembakaran biomassa, terutama PM_{2.5} dan PM₁₀, dapat tersuspensi dalam atmosfer dan menyebar dalam jarak jauh, sehingga meningkatkan risiko gangguan pernapasan akut serta penyakit kardiovaskular pada populasi yang terpapar (Syam, et al., 2026).

Kelurahan Telawang yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap kejadian kebakaran, terutama pada periode musim kemarau yang kerap diperpanjang oleh El Nino (Supar, E. E., & Razak, H., 2022). Kondisi geografis wilayah yang didominasi permukiman padat dan keberadaan lahan terbuka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi propagasi api, khususnya yang dipicu oleh aktivitas antropogenik (Arisanty, et al., 2024). Pola kejadian kebakaran yang terjadi secara berulang mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem pencegahan, peringatan dini, serta mekanisme tanggap darurat di tingkat lokal.

Penelitian sebelumnya mengenai kebakaran hutan dan lahan berfokus pada analisis faktor biofisik penyebab kebakaran, pemetaan wilayah rawan kebakaran menggunakan data penginderaan jauh, atau evaluasi kebijakan penanggulangan kebakaran pada skala regional (Anggriani, et al., 2024; Saputra, et al., 2021). Penelitian lain juga lebih banyak mengkaji dampak kebakaran terhadap kualitas udara dan kesehatan masyarakat secara makro (Yusuf, et al., 2022). Namun, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan analisis faktor penyebab kebakaran, persepsi masyarakat terhadap dampak multidimensional (kesehatan, lingkungan, sosial, dan ekonomi), serta evaluasi peran pemerintah pada tingkat kelurahan sebagai unit pemerintahan terdekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pengkajian secara komprehensif hubungan antara faktor penyebab kebakaran dan dampak yang dirasakan masyarakat di Kelurahan Telawang. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi mitigasi kebakaran yang lebih kontekstual, berbasis kebutuhan lokal, dan relevan untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap risiko kebakaran hutan dan lahan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi masyarakat terkait fenomena kebakaran hutan dan lahan di Kelurahan Telawang, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup masyarakat yang terdampak oleh kejadian kebakaran serta mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya kebakaran dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas satu orang Lurah Telawang, satu orang tokoh masyarakat, dan tiga orang warga yang pernah mengalami atau terdampak langsung oleh kejadian kebakaran hutan dan lahan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria memiliki pengalaman atau pengetahuan yang memadai mengenai kejadian kebakaran di wilayah penelitian serta bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dirancang untuk menggali informasi mengenai faktor penyebab kebakaran, dampak kesehatan, lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dirasakan masyarakat, serta peran pemerintah dalam upaya mitigasi dan penanggulangan kebakaran. Selain wawancara, observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai kondisi lingkungan dan potensi kerawanan kebakaran di wilayah penelitian.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta triangulasi metode melalui perbandingan hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Thalib, M.A., 2022). Proses analisis dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penyebab kebakaran hutan dan lahan, dampak yang ditimbulkan, serta peran pemerintah dalam upaya mitigasi kebakaran di Kelurahan Telawang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Pemicu Kebakaran Hutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, seluruh informan menyatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan merupakan kejadian yang sering terjadi di Kelurahan Telawang. Selain itu, seluruh informan sepakat bahwa penyebab utama kebakaran di wilayah tersebut adalah kelalaian manusia. Kesamaan persepsi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai sumber pemicu kebakaran yang selama ini terjadi di lingkungan mereka. Seluruh informan juga mengungkapkan bahwa asap akibat kebakaran sering kali mencapai kawasan permukiman sehingga dampaknya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Salah satu bentuk pemicu yang disampaikan empat dari lima informan adalah kebiasaan membuang puntung rokok sembarangan di area lahan kosong atau kawasan yang ditumbuhi vegetasi kering. Dalam kondisi cuaca panas dan kelembapan rendah, puntung rokok yang masih menyala dapat menjadi sumber penyulut api yang memicu kebakaran. Selain itu, praktik pembakaran sampah rumah tangga tanpa pengawasan juga dinilai sebagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kebakaran. Api yang awalnya digunakan untuk membakar sampah dapat dengan mudah menyebar ke area sekitar apabila tidak diawasi dengan baik.

Selain faktor perilaku masyarakat, tiga dari lima informan menyampaikan pemicu kebakaran yang berasal dari korsleting listrik. Kondisi instalasi listrik yang kurang memadai, penggunaan kabel yang sudah tua, serta sambungan listrik yang tidak sesuai standar keselamatan berpotensi menimbulkan percikan api. Risiko ini menjadi lebih besar terutama pada kawasan permukiman yang padat penduduk dan memiliki jarak bangunan yang berdekatan. Meskipun demikian, informan menilai bahwa faktor ini tidak terjadi sesering kelalaian manusia dalam penggunaan api terbuka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih memandang kebakaran hutan dan lahan sebagai bencana yang dipicu oleh aktivitas manusia dibandingkan oleh faktor alam. Tidak ada informan yang menyebutkan faktor meteorologis seperti sambaran petir atau kekeringan ekstrem sebagai penyebab utama kebakaran. Faktor cuaca kering hanya dianggap mempercepat penyebaran api setelah proses penyalaan terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tata et al. (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar kejadian kebakaran di Kalimantan dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Oleh karena itu, upaya mitigasi kebakaran di Kelurahan Telawang perlu diarahkan pada peningkatan kesadaran masyarakat, pengawasan penggunaan api terbuka, serta penguatan edukasi mengenai bahaya dan pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

2. Dampak Kebakaran Hutan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan merasakan dampak langsung dari kebakaran hutan dan lahan, terutama melalui paparan asap yang masuk hingga ke lingkungan permukiman hingga ke dalam rumah. Asap kebakaran yang berlangsung rata-rata selama tiga minggu menyebabkan penurunan kualitas udara dan terbentuknya kabut asap yang mengurangi jarak pandang. Kondisi ini mengganggu kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan risiko paparan polutan udara dalam jangka waktu yang cukup lama. Seluruh informan menyatakan bahwa asap kebakaran selalu terasa ketika terjadi kebakaran lahan di sekitar wilayah mereka.

Dampak yang paling dirasakan masyarakat adalah gangguan kesehatan, khususnya pada sistem pernapasan. Seluruh informan mengaku mengalami kesulitan bernapas saat kualitas udara memburuk akibat asap kebakaran. Selain itu, empat dari lima informan juga melaporkan keluhan berupa batuk, iritasi mata, serta rasa gatal pada tenggorokan. Temuan ini menunjukkan bahwa asap hasil pembakaran mengandung partikel dan gas pencemar yang dapat memengaruhi kesehatan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sidebang, et al., (2025) dan Barasa, et al., (2025) yang menyatakan bahwa partikel halus hasil pembakaran biomassa dapat meningkatkan risiko gangguan saluran pernapasan dan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat yang terpapar secara langsung.

Meskipun memberikan dampak yang cukup nyata terhadap kesehatan, empat dari lima informan menyatakan bahwa aktivitas sosial dan ekonomi mereka tidak mengalami gangguan yang signifikan karena mereka sudah terbiasa dengan hal ini. Seluruh informan menyebutkan bahwa pendapatan keluarga tidak mengalami penurunan selama periode kebakaran. Aktivitas bekerja, berdagang, maupun kegiatan sehari-hari tetap berlangsung meskipun masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang dipenuhi asap. Berbagai strategi adaptasi dilakukan, seperti mengurangi aktivitas di luar rumah dan menggunakan masker sederhana saat beraktivitas. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kejadian kebakaran yang berulang. Namun, kemampuan beradaptasi tersebut juga dapat mencerminkan proses normalisasi risiko, di mana masyarakat mulai menganggap paparan asap sebagai kondisi yang biasa terjadi sehingga potensi bahaya kesehatan jangka panjang kurang mendapatkan perhatian.

Dari aspek kelembagaan, seluruh informan menyatakan belum pernah menerima bantuan maupun program edukasi terkait kebakaran hutan dan lahan dari pemerintah atau pihak lain. Tidak adanya distribusi masker, bantuan kesehatan, sosialisasi pencegahan kebakaran, maupun sistem peringatan dini menunjukkan masih terbatasnya upaya mitigasi dan kesiapsiagaan pada tingkat lokal. Meskipun demikian, seluruh informan memiliki pandangan bahwa pencegahan kebakaran merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Informan mengusulkan berbagai langkah pencegahan, seperti meningkatkan kewaspadaan terhadap sumber api, menghindari pembuangan puntung rokok sembarangan, serta memperhatikan potensi korsleting listrik. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran terhadap pentingnya pencegahan kebakaran dan menjadi modal sosial yang dapat dikembangkan dalam program mitigasi kebakaran berbasis masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebakaran lahan di Kelurahan Telawang didominasi oleh faktor antropogenik, terutama kelalaian manusia dalam pengelolaan sumber api, pembuangan puntung rokok sembarangan, dan keterbatasan infrastruktur kelistrikan, sementara faktor klimatologis berperan sebagai kondisi yang memperparah, bukan pemicu utama. Dampak utama yang dirasakan masyarakat adalah gangguan sistem respirasi, dengan kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, serta potensi dampak kesehatan jangka panjang akibat paparan kronis asap.

Meskipun aktivitas sosial dan ekonomi relatif tidak terganggu, kondisi ini mencerminkan resiliensi yang bersifat paradoks karena terbentuk melalui normalisasi terhadap risiko lingkungan yang berbahaya. Di sisi lain, ketiadaan intervensi pemerintah menandakan adanya defisit tata kelola kebencanaan, khususnya pada tahap pencegahan dan tanggap darurat.

E. SARAN

Bagi masyarakat, upaya pencegahan kebakaran lahan dapat diperkuat melalui pembentukan komunitas peduli lingkungan yang berperan sebagai pengawas partisipatif (*environmental watchdog*) dalam mendeteksi dan mencegah potensi sumber api sejak dini. Selain itu, adopsi praktik pengelolaan lahan yang berkelanjutan perlu didorong guna meminimalkan penggunaan metode pembakaran dalam aktivitas sehari-hari. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko kesehatan jangka panjang akibat paparan asap, khususnya partikel halus, juga menjadi aspek penting agar adaptasi yang dilakukan tidak berujung pada normalisasi bahaya, melainkan mendorong perubahan perilaku yang lebih preventif dan bertanggung jawab.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Anggriani, Y., Nugroho, A. R., Ayuningtyas, E. A., & Danarto, W. P. (2026). Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Mencegah Kebakaran Lahan di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1656-1667. <https://doi.org/10.63822/bjq1bk98>.
- Arisanty, D., Hastuti, K. P., Aristin, N. F., Angriani, P., Alviawati, E., Adyatma, S., ... & Setiawan, F. A. (2024). *Geografi Ekonomi: Kajian Pada Lingkungan Lahan Basah*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Barasa, N. F. A., Fadlina, S. D., Cindy, T. S., & Lubis, H. M. L. (2025). Penerapan teknologi filter udara untuk menanggulangi polusi udara di Desa Laut Dendang. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 7(1), 46-53. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v7i1.9551>
- Dennis, R. A., Mayer, J., Applegate, G., Chokkalingam, U., Colfer, C. J. P., Kurniawan, I., ... & Stolle, F. (2016). Fire, people and pixels: linking social science and remote sensing to understand underlying causes and impacts of fires in Indonesia. *Human Ecology*, 33(4), 465-504.
- Saputra, M. R., Arisanty, D., & Adyatma, S. (2021). Tingkat kerawanan kebakaran hutan dan lahan di Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Jambura Geoscience Review*, 3(2), 57-64. <https://doi.org/10.34312/jgeosrev.v3i2.5648>.
- Sidebang, P., Hamid, S., Dianita, N., & Nasrun, I. (2025). Paparan Karbon Monoksida (CO) dari Pembakaran Biomassa Kayu Bakar di Rumah Tangga Pedesaan. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(6), 1740-1750. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i6.2225>

- Supar, E. E., & Razak, H. (2022). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim pada Kawasan Permukiman Berbasis Lahan Basah di Banjarmasin. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22(1), 37-54. <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.80016>.
- Syam, N., Anwar Mallongi, S. K. M., & Anwar Daud, S. K. M. (2026). *Toksikologi Lingkungan: Paparan Senyap Dan Tantangan Kesehatan Masyarakat Modern*. Minang Media Press.
- Tata, H. L., Narendra, B. H., & Mawazin, M. (2018). Forest and land fires in Pelalawan District, Riau, Indonesia: Drivers, pressures, impacts and responses. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 19(2), 494-501.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.
- Yamanoshita, M. (2022). *IPCC Special Report On Climate Change And Land*. Institute for Global Environmental Strategies.
- Yusuf, A., Kusriani, K., & Muhammad, A. H. (2022). Perbandingan Additive dan Multiplicative Exponential Smoothing Terhadap Prakiraan Kualitas Udara di Banjarmasin. *Jurnal ELTIKOM: Jurnal Teknik Elektro, Teknologi Informasi dan Komputer*, 6(1), 40-55. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v6i1.507>.